

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Uang**

Uang diartikan sebagai sebuah instrumen yang digunakan sebagai alat tukar-menukar suatu barang dan jasa dalam perekonomian. Sebagai alat tukar, uang harus dapat diterima dan disetujui oleh seluruh masyarakat luas. Menurut Sukirno (2000), uang harus memenuhi syarat agar dapat diterima dan digunakan sebagai alat tukar, yakni: bersifat tetap atau tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dapat dengan mudah dibawa kemana-mana, mudah untuk disimpan tanpa mengurangi nilai, mempunyai jumlah yang terbatas, tahan lama dan mempunyai mutu yang sama.

Ada beberapa syarat sebuah benda dapat digunakan sebagai alat tukar dalam perekonomian, diantaranya:

a. *Acceptability* dan *Cognizability*

Syarat utama suatu benda dapat digunakan sebagai alat tukar adalah dapat diterima oleh masyarakat luas, dapat digunakan sebagai penimbun kekayaan dan alat pembayaran utang.

b. *Stability of Value*

Alat tukar harus mempunyai nilai yang stabil ataupun mempunyai fluktuasi yang rendah. Karena jika hal itu tidak ditemukan dalam suatu alat tukar, maka masyarakat akan memilih benda lain yang stabil untuk digunakan sebagai alat tukar. Jika mata uang pada suatu negara

mempunyai fluktuasi yang tajam, maka masyarakat akan mengurangi fungsi mata uang tersebut sebagai alat tukar dan satuan hitung.

*c. Elasticity of Supply*

Jumlah uang yang beredar harus mampu untuk mencukupi kebutuhan perekonomian. Kurangnya jumlah uang yang beredar akan menyebabkan perekonomian macet yang ditandai dengan terhambatnya dunia perdagangan karena minimnya uang yang digunakan sebagai alat tukar tersebut. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai bank sentral harus mampu menyediakan uang yang cukup untuk mencukupi dunia perekonomian Indonesia. Namun, apabila terjadi keadaan perekonomian dengan jumlah uang yang beredar terlalu banyak di masyarakat, Bank Indonesia harus dapat mengembalikan kestabilan uang yang beredar dengan dapat mengurangi jumlah peredaran uang tersebut.

*d. Portability*

Dalam hal ini uang harus dapat dengan mudah dibawa kemana-mana untuk kepentingan sehari-hari. Transaksi dalam jumlah yang besar dapat tetap dilakukan dalam bentuk uang yang mempunyai jumlah yang dalam fisiknya jika nominalnya besar.

*e. Durability*

Saat terjadi pemindahan antara tangan satu ke tangan lainnya, nilai fisik uang harus tetap terjaga. Apabila terjadi kerusakan fisik dari uang tersebut, maka akan menyebabkan penurunan nilai ataupun menyebabkan hilangnya kegunaan moneter dari uang tersebut.

*f. Divisibility*

Kegunaan uang untuk memantapkan suatu berbagai jumlah transaksi sehingga untuk mencukupi/ melancarkan transaksi jual beli maka berbagai nominal uang akan dicetak.

Sebagai alat transaksi dalam perekonomian, uang mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1) *Medium of Exchange* (Alat tukar-menukar)

Uang berfungsi sebagai *medium of exchange* atau alat tukar berarti uang digunakan sebagai alat transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli. Pembeli dapat memperoleh barang yang dijual oleh penjual dengan cara menukarkan uang yang ia miliki dengan barang tersebut. Sehingga transaksi dengan uang ini akan memudahkan diantara keduanya.

2) *Unit of Account* (Satuan Hitung)

Sebagai unit of account atau satuan hitung, uang berfungsi untuk menilai suatu barang dan jasa. Nilai suatu barang dan jasa diperlihatkan dengan satuan harga.

3) *Standar for Deferred Payment* (Standar Pembayaran yang Ditangguhkan)

Sebagai *standar for deferred payment* atau alat pembayaran di masa depan, uang digunakan untuk pembayaran transaksi yang tertunda (kredit). Seorang pembeli dapat melakukan pembelian terlebih dahulu dan membayar di kemudian hari.

4) *Store of Value* (Alat Penyimpan Kekayaan)

Uang merupakan bentuk kekayaan yang dapat disimpan oleh seseorang. Dahulu, banyak orang yang menyimpan kekayaan dalam bentuk selain uang, seperti barang. Contohnya : rumah, hewan ternak, kendaraan, dan lain-lain. namun sekarang, apabila harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang akan lebih menguntungkan (Basuki & Prawoto, 2015).

## 2. Teori Permintaan Uang

### a. Teori Kuantitas Sederhana

Teori kuantitas sederhana berasumsi bahwa dorongan seseorang untuk memegang uang adalah untuk keperluan transaksi. Menurut Jansen (2002), teori ini berdasarkan equation of exchange yakni identitas yang menghubungkan antara pengeluaran secara agregat dengan persediaan uang. Seorang ekonom klasik, David Hume, menyatakan mengenai teori kuantitas sederhana. David mengemukakan bahwa harga suatu barang akan berbanding lurus dengan jumlah uang. Perbandingan proporsional diantara kedua akan menciptakan harga barang yang sesuai dengan jumlah uang yang ada. Dimana :

$$p=f(M)$$

p = Harga Barang

M = Jumlah Uang Beredar

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa tinggi rendah harga barang dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Semakin tinggi jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka semakin tinggi pula harga barang.

Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar di masyarakat rendah, maka harga barang-barang pun akan rendah.

b. Transaction Equation (Irving Fisher)

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher, ia menyatakan bahwa pada setiap pembayaran yang dilakukan oleh rumah tangga, perusahaan maupun pemerintah kepada pihak lain dikatakan sebagai bentuk perkalian antara harga dan kuantitasnya. Jumlah uang yang diberikan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hal ini juga berlaku untuk seluruh perekonomian pada periode tertentu dimana nilai dari barang-barang yang dibeli harus sama dengan nilai barang-barang yang dijual. Beberapa persamaan yang dikemukakan oleh Fisher, yakni :

$$MV=PT$$

M = Jumlah Uang yang Beredar

V = Perputaran Uang

P = Harga

T = Volume Barang yang Diperdagangkan

Nilai dari suatu barang yang dijual merupakan perkalian dari volume transaksi (*transaction*) dikalikan dengan harga rata-rata barang tersebut (*price*). Di lain sisi, nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus sama dengan volume uang yang ada di masyarakat (jumlah uang yang beredar) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang dari pihak satu ke pihak lainnya dalam periode tertentu ( $Vt$ ). *Transaction velocity of circulation* ( $Vt$ ) ditentukan oleh faktor kelembagaan yang ada dalam masyarakat dan

dalam periode tertentu didapatkan dari tingkat pengeluaran (*output*) masyarakat (pendapatan nasional). Dari pernyataan tersebut, maka persamaan ditransformasikan menjadi :

$$M_d = 1/V_t PT$$

$M_d$  atau *money demand* merupakan jumlah permintaan uang di masyarakat dimana didapatkan dari proporsi tertentu dari  $1/V_t$  dari nilai transaksi  $PT$ . Persamaan tersebut menunjukkan keseimbangan pada sektor moneter, dimana :

$$M_d = M_s$$

$M_s$  atau *money supply* merupakan jumlah uang beredar yang ditentukan oleh pemerintah, yang kemudian menghasilkan persamaan berikut :

$$M_s = 1/V_t PT$$

Persamaan ini menunjukkan dimana dalam jangka pendek perubahan dari tingkat harga secara umum ( $P$ ) sama dengan perubahan dari uang beredar secara proporsional. Fisher menyatakan bahwa timbulnya permintaan uang diakibatkan dari proses penggunaan uang sebagai alat transaksi. Besar kecilnya nilai  $V_t$  ditentukan oleh seberapa besar proporsi transaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam periode tertentu.

c. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge pada dasarnya memiliki pengertian yang sama mengenai uang pada teori klasik lainnya, yakni sebagai alat transaksi (alat tukar). Teori klasik menyatakan bahwa kebutuhan akan uang di masyarakat ditujukan untuk transaksi. Perbedaan teori ini dengan teori klasik (Fisher)

terletak pada penekanan perilaku seseorang dalam mengalokasikan kekayaan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk, salah satunya yakni dalam bentuk uang. Perilaku tersebut didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi dari pemegang uang. Teori Cambridge menekankan pada faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku ekonomi yang dihubungkan dengan permintaan akan uang dengan proporsi transaksi yang akan dilakukan. Selain itu, teori Cambridge juga menyatakan bahwa permintaan akan uang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, besarnya kekayaan yang dimiliki masyarakat serta harapan dari masyarakat di masa yang akan datang. Misalnya seseorang mengalokasikan kekayaannya dalam bentuk surat berharga, maka ia akan memperoleh pengembalian (*return*) dalam bentuk bunga.

Pendekatan Cambridge bukan hanya menekankan uang untuk alat transaksi saja, melainkan bahwa permintaan uang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yakni suku bunga, pendapatan riil dan ekspektasi (harapan). Namun, dalam teori ini tidak disebutkan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhinya tersebut dengan jumlah permintaan uang. Persamaan Cambridge memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan yang persamaan yang dikemukakan oleh Fisher dimana permintaan uang berbanding lurus dengan pendapatan nominal dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

$$M_d = K P y$$

Dimana :

K = nisbah antara permintaan uang dengan pendapatan masyarakat

P = harga

Y = pendapatan nasional

Dalam keadaan ekuilibrium, permintaan uang akan sama dengan penawaran uang, sehingga :

$$M_s = K P y \text{ atau } M_s V = P y$$

Dalam pendekatan Cambridge, pendapatan nasional ( $y$ ) dan  $K$  diasumsikan konstan (tetap). Pendapatan nasional riil ini ditetapkan berdasarkan tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan pola transaksi perekonomian adalah tetap.  $Y$  pada tingkat pengerjaan penuh dan  $K$  akan diasumsikan tetap dalam jangka pendek. Oleh karena itu, tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Teori Cambridge menyatakan bahwa apabila terdapat peningkatan suku bunga, maka masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah uang yang dipegang, walaupun rencana volume transaksi tetap. Sementara itu, faktor ekspektasi juga mempengaruhi tingkat bunga di masa yang akan datang. Jika terdapat peningkatan tingkat suku bunga (yang berarti terjadi penurunan surat berharga atau obligasi), maka masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah surat berharga yang dimiliki dan akan menambah jumlah uang tunai yang dipegang. Oleh karena itu, perubahan suku bunga dan ekspektasi akan mempengaruhi perubahan  $K$  dalam jangka pendek.

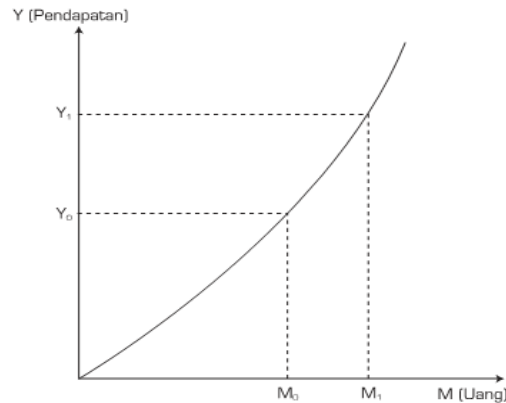


d. Teori Keynes

Dalam bukunya yang berjudul “ *The General Theory of Employment, Interest and Money*”, Keynes menyatakan bahwa pemerintah harus ikut campur tangan dalam perekonomian untuk mencegah terjadinya inflasi/deflasi dalam suatu negara. Keynes menyatakan bahwa keterlibatan pemerintah dalam perekonomian dikarenakan pasar tidak dapat mencapai *full employment* tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Dalam teori permintaan uang, Keynes menyatakan bahwa terdapat 3 motif tujuan masyarakat dalam memegang uang, yaitu : motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa jumlah transaksi yang dilakukan sebanding dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. (Nopirin:1992).

1) Motif Transaksi (*Transaction Demand for Money*)

Seperti halnya Cambridge yang menyatakan bahwa motif seseorang memegang adalah untuk transaksi, Keynes juga mengatakan demikian. Uang digunakan untuk melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dipengaruhi oleh pendapatan nasional dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin tinggi pula volume transaksi yang akan dilakukan. Semakin tinggi transaksi yang dilakukan, maka akan meningkatkan jumlah permintaan uang untuk transaksi.

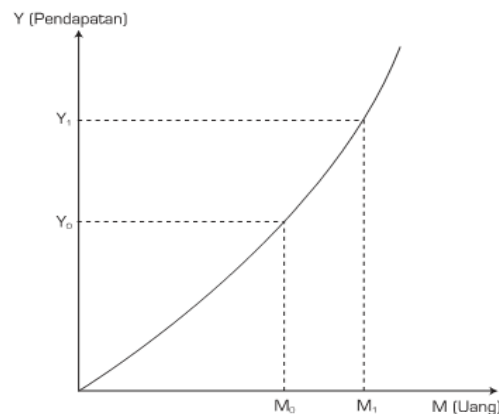


*Sumber: Mankiw (2006)*

**Gambar 2.1**  
**Kurva Permintaan Uang untuk Transaksi**

Proporsi jumlah permintaan uang untuk tujuan transaksi tidak selalu tetap. Hal ini dikarenakan permintaan uang juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Namun, untuk motif transaksi, Keynes tidak terlalu menekankan pada pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan uang. Keynes menekankan pengaruh tingkat suku bunga pada motif permintaan uang yang lain, yakni motif spekulasi.

2) Motif berjaga-jaga (*Precautionary Demand for Money*)



*Sumber: Mankiw (2006)*

**Gambar 2.2**  
**Kurva Permintaan Uang untuk Berjaga-jaga**

Motif berjaga-jaga dalam memegang uang mengindikasikan bahwa seseorang mendapatkan kekhawatiran mengenai kemampuan ekonominya di masa depan, sehingga dibutuhkan uang untuk berjaga-jaga untuk menghadapi sesuatu yang tidak dapat diduga. Menurut Keynes, tujuan seseorang memegang uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama dengan motif transaksi, yakni pendapatan/penghasilan. Semakin tinggi penghasilan seseorang, maka semakin tinggi pula kebutuhan uang orang tersebut untuk tujuan berjaga-jaga. Dalam motif ini, tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh, akan tetapi tidak terlalu besar. Pendapatan yang tidak selalu sepadan mendorong masyarakat untuk memegang uang dengan tujuan berjaga-jaga. Keadaan pendapatan yang tidak selalu sepadan tersebut disebabkan karena adanya waktu yang berbeda pada saat menerima pendapatan dan mengalokasikannya untuk pengeluaran. Permintaan uang untuk tujuan ini dikarenakan adanya penerimaan dan pengeluaran yang tidak menentu. Menurut Keynes, permintaan uang untuk berjaga-jaga merupakan fungsi dari pendapatan ( $Y$ ).

### 3) Motif Spekulasi (*Speculative Demand for Money*)

Keynes menyatakan bahwa masyarakat menginginkan jumlah uang kas yang melebihi untuk tujuan transaksi, yakni untuk tujuan menyimpan kekayaan. Uang kas yang disimpan mempunyai tujuan sebagai alat penimbun kekayaan (*store of value*). Menurut Keynes, tujuan masyarakat memegang uang untuk motif spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi pula

keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank karena mereka menginginkan penambahan yang tinggi dari bunga tersebut. Sehingga jika tingkat suku bunga naik, maka terjadi penurunan keinginan masyarakat dalam memegang uang. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uang akan turun dan masyarakat lebih untuk memegang uang untuk kegiatan ekonomi. Selanjutnya Keynes menyatakan bahwa dalam suku bunga terdapat tingkat bunga normal. Tingkat bunga normal ini mengarah pada obligasi. Obligasi dianggap dapat digunakan sebagai penyimpan kekayaan dan meningkatkan keuntungan memiliki uang karena adanya tingkat bunga normal. Seseorang beranggapan bahwa memegang uang tidaklah memperoleh penghasilan. Sementara itu, jika uang diubah bentuknya menjadi obligasi, maka pada periode tertentu obligasi akan memberikan penghasilan.

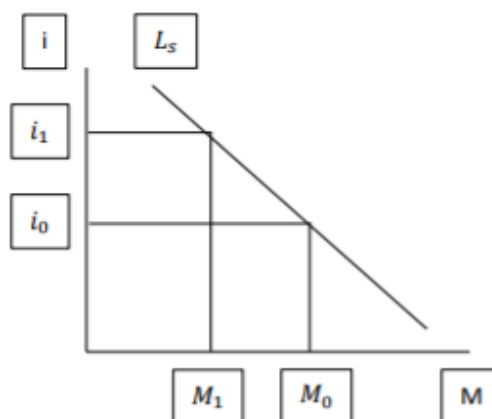
Persamaan dari pernyataan tersebut ialah :

$$K = R P$$

K menunjukkan penghasilan yang didapatkan dalam periode satu tahun. R menunjukkan tingkat suku bunga. Sementara P menunjukkan nilai dari harga pasar obligasi saat ini. Persamaan tersebut kemudian dituliskan :

$$P = K/R$$

Hal ini menunjukkan bahwa harga pasar dari obligasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga (dengan K adalah konstan).



*Sumber: Mankiw (2006)*

**Gambar 2.3**  
**Kurva Permintaan uang untuk Spekulasi**

Jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka harga pasar obligasi akan mengalami penurunan dan masyarakat akan lebih memilih untuk mengalokasikan uangnya untuk membeli obligasi daripada sekedar memegang uang tersebut. Sehingga hal ini akan menurunkan permintaan akan uang kas untuk dipegang akan menurun. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga pasar obligasi akan mengalami kenaikan dan keinginan masyarakat untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk obligasi akan menurun. Sehingga hal tersebut akan menaikkan jumlah permintaan uang kas untuk dipegang. Tingkat bunga normal yang mempengaruhi obligasi ini berhubungan dengan jumlah uang yang dipegang. Jika terdapat peningkatan tingkat suku bunga diatas rata-rata, maka seseorang akan mengharapkan untuk mendapatkan return yang lebih tinggi pada saat dia memegang obligasi daripada memegang uang tunai sehingga akan terjadi penurunan pada permintaan akan uang kas. Sementara

itu, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka seseorang akan beranggapan bahwa *return* yang dia dapatkan dalam memegang obligasi akan menurun. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk menjual kembali obligasi yang dimiliki dan memilih untuk memegang uang dalam bentuk kas sehingga akan menyebabkan permintaan akan uang kas naik.

e. Perkembangan Teori Keynes dan Setelah Teori Keynes (Baumol-Tobin)

Seperti halnya dengan teori Cambridge, teori Baumol Tobin mengenai permintaan uang juga bertujuan untuk keperluan transaksi. Menurut Jansen (2002), terdapat faktor biaya langsung dan biaya tidak langsung (*direct and indirect cost*) pada upaya memegang uang untuk tujuan transaksi dan bagaimana adanya perubahan permintaan uang karena kedua biaya tersebut. Biaya langsung merupakan biaya transfer aset non moneter ke aset moneter sedangkan biaya tidak langsung merupakan jumlah bunga yang hilang.

Baumol-Tobin menyatakan bahwa permintaan uang untuk transaksi pada hakikatnya adalah sama dengan kebutuhan persediaan uang yang akan dipegang dengan mempertimbangkan biaya dan memilih jumlah dan pola waktu untuk stok yang tepat agar didapatkan biaya yang minimal. Model Baumol-Tobin meneliti bagaimana biaya dan manfaat dalam memegang uang. Manfaat dari memegang uang adalah kenyamanan, yang berarti masyarakat tidak perlu ke bank jika membutuhkan uang untuk keperluan transaksi. Sedangkan biaya dari kenyamanan yang didapatkan ialah hilangnya bunga yang dapat diterima jika masyarakat menyimpan uang di

bank. Model ini berdasarkan pada anggapan bahwa seseorang menerima pendapatan tertentu secara reguler dan membelanjakan pendapatan tersebut pada setiap harinya. Dengan begitu, kebutuhan akan uang perwaktu yang ditentukan adalah konstan.

Mengenai teori kuantitas uang, Baumol (1952) dan Tobin (1956) menganalisis teori dari Keynes tentang hal tersebut. Menurut Baumol-Tobin permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Keynes mengenai permintaan uang. Permintaan akan uang untuk keperluan transaksi dikatakan sama dengan permintaan akan suatu barang. Orang yang memegang uang akan dihadapkan dengan pertimbangan mengenai biaya jika kekayaan yang dipegang tidak memberikan keuntungan. Hal ini berarti seseorang harus meminimalkan biaya antara memegang uang dalam bentuk yang tidak dapat menghasilkan keuntungan atau mengubah bentuk kekayaannya ke obligasi yang dapat memberikan keuntungan dalam bentuk bunga.

Untuk transaksi, uang dipegang walaupun tidak dapat menghasilkan apapun. Sementara itu, obligasi dapat memberikan keuntungan dalam bentuk bunga, akan tetapi tetap diperlukan untuk menukar obligasi tersebut ke dalam bentuk uang jika akan digunakan untuk transaksi. Namun, untuk menukarkan obligasi ke bentuk uang (menjualnya) diperlukan biaya yang dibebankan. Dikarenakan uang tunai dinilai tidak dapat memberikan keuntungan apapun, maka masyarakat cenderung memilih

menyimpan pendapatannya dalam bentuk obligasi. Hal ini berdasarkan pertimbangan biaya yang paling menguntungkan diantara keduanya.

#### f. Teori Kuantitas Modern (Friedman)

Teori kuantitas modern didapatkan berdasarkan karakteristik penekanan tujuan kepemilikan kekayaan yang ditujukan sebagai media penukaran. Karakteristik ini dipandang mempunyai kemiripan diantara permintaan akan uang dengan permintaan akan barang yang dipengaruhi oleh : kendala anggaran (*budget constraint*), harga dari bentuk kekayaan dan selera serta preferensi (*tastes and preferences*) dari pemilik kekayaan (Jansen:2002).

Teori kuantitas modern melakukan penekanan pada permintaan uang dari keuntungan yang diperoleh dari proses perubahan bentuk kekayaan. Permintaan uang terhadap bentuk kekayaan dipengaruhi oleh hasil (*return*) yang akan diperoleh seseorang di masa yang akan datang. Menurut Friedman, ada beberapa faktor yang mendorong seseorang memilih aktiva-aktiva dalam bentuk apa yang akan dipegang. Faktor-faktor tersebut yaitu : jumlah kekayaan, perbandingan manfaat dan selera. Kekayaan merupakan nilai sekarang dari aliran pendapatan yang dihasilkan dari aktiva-aktiva yang dipegang. Selain itu, untuk memilih bentuk aktiva yang akan dipegang, diperlukan pertimbangan mengenai manfaat (*return*) yang akan didapatkan dari pemilihan bentuk aktiva tersebut.

Friedman mengategorikan kekayaan menjadi dua, yakni kekayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan non manusiawi (*non human*



*wealth*). Kekayaan manusiawi adalah kekayaan yang didapatkan berdasarkan kemampuan seseorang yang dapat menghasilkan aliran pendapatan di masa yang akan datang. Sementara kekayaan non manusiawi adalah semua aktiva/aset yang dimiliki seseorang (dikenal dengan sebutan kekayaan). Kedua kekayaan ini akan menentukan seberapa besar jumlah permintaan uang yang akan dipegang oleh seseorang. Friedman menganalisis dan menekankan pada kekayaan pendapatan, akan tetapi dia mengalami kesulitan dalam menentukan ukuran dari kekayaan dalam permintaan uang. Definisi uang menurut Friedman dituliskan sebagai berikut :

$$M2 = \text{Kartal} + \text{DD} + \text{TD}$$

Dimana : DD = Demand Deposit

TD = Time Deposit

Pemilihan time deposit ini dikarenakan time deposit mempunyai sifat substitusi yang erat dengan uang dalam perekonomian modern. Terkait dengan teori, Friedman mengartikan pendapatan sebagai pendapatan total konstan yang berbentuk uang, yang mana pendapatan konstan ini diinginkan oleh setiap masyarakat dalam periode tertentu.

Berikut merupakan fungsi permintaan uang menurut Friedman :

$$M = f(Y_p, W, P, R_b, R_e, \frac{1}{p}, \frac{dp}{dt}, U)$$

Dimana :

M = Permintaan (*stock*) uang kas yang diminta (nominal)

$Y_p$  = *Permanent Income* (nominal)

$w$  = Rasio antara kekayaan manusiawi dengan kekayaan non manusiawi

$R_b$  = Penghasilan dari obligasi

$R_e$  = Penghasilan dari saham

$\frac{1}{p}, \frac{dp}{dt}$  = Tingkat harapan terhadap kenaikan harga pada setiap waktu

$U$  = Portmanteau variabel, seperti: pajak, teknologi(biaya), sistem transportasi serta selera. Persamaan diatas berdasarkan asumsi bahwa setiap rumah tangga akan memaksimumkan kepuasan dalam artian yang nyata dan untuk menghindari variabel-variabel nominal, maka persamaannya berubah menjadi :

$$\frac{M}{P} = f\left(\frac{Yp}{P}, W, R_b, \frac{1}{P}, \frac{dp}{dt}, U\right)$$

Besar kecilnya pendapatan, didapatkan dengan mentransformasikan fungsi diatas:

$$M = f(Yp, w, P, R_b, R_e, \frac{1}{p}, \frac{dp}{dt}, U)$$

$$\frac{M}{P} = f\left(\frac{Yp}{P}, w, R_b, \frac{1}{P}, \frac{dp}{dt}, U\right)$$

$$M = f(w, p, R_b, R_e, \frac{1}{p}, \frac{dp}{dt}, U) Yp$$

Persamaan Friedman dan persamaan teori klasik memiliki kemiripan, yaitu :

$$M = k Y = \frac{1}{V} \cdot Y \text{ atau } Y = \frac{1}{k} M = V M$$

Perbedaan antara persamaan Friedman dan persamaan teori klasik adalah pada variabel  $Y$ . Dalam persamaan Friedman,  $Y$  merupakan *permanent income*, sementara pada teori klasik,  $Y$  adalah *current income*. Perbedaan yang lain adalah pada persamaan Friedman,  $M$  merupakan  $M_2 =$

$M1 + Td$  sedangkan pada teori klasik,  $M$  merupakan  $M1$ . Selanjutnya  $V$  dalam teori klasik merupakan konstan dan hanya dapat berubah karena faktor-faktor kelembagaan. Sementara pada teori Friedman,  $V$  dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: rasio antara kekeayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan non manusiawi (*non human wealth*) ( $w$ ), tingkat harga umum ( $p$ ), penghasilan dari obligasi ( $R_b$ ), penghasilan dari saham ( $R_e$ ), inflasi/tingkat perubahan harga ( $\frac{1}{p}, \frac{dp}{dt}$ ), portamentou variabel (pajak, teknologi, transportasi, selera).

Beberapa implikasi dari teori Friedman, yaitu:

- a. Variabel utama untuk menentukan kebijakan dalam mengontrol tingkat harga dan pendapatan adalah jumlah uang beredar (JUB)
- b. Kestabilan JUB per unit output dapat mengontrol inflasi/deflasi
- c. Terlepas dari JUB, velositas diasumsikan stabil
- d. Daripada fungsi konsumsi Keynes, velositas Friedman lebih stabil
- e. Efektifitas kebijakan fiskal yang diambil didasarkan pada pembiayaan jumlah defisit variabel APBN yang dibiayai dari pinjaman masyarakat tanpa adanya kenaikan dari JUB. Apabila solusi defisit dilakukan dengan meminjam uang masyarakat, maka akibat langsung dari defisit tersebut dapat diimbangi. Namun, apabila solusi defisit dilakukan dengan cara melakukan pencetakan uang, maka akibat langsungnya tidak dapat diimbangi.

### **3. Variabel Dependen**

#### **a. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Pendapatan nasional merupakan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode waktu satu tahun. Menurut Mankiw (2000), Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha atas dasar harga tetap (konstan) menyatakan nilai produksi secara riil barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu negara dalam periode tertentu serta mengeluarkan bahasan mengenai inflasi melalui perbandingan PDB pada tahun dasar tertentu. Dalam perekonomian, produk barang dan jasa yang diproduksi bukan hanya dimiliki oleh perusahaan dari penduduk negara tersebut, melainkan juga dimiliki oleh penduduk negara lain. Oleh karena itu, jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk di negara lain tidak dihitung dalam PDB.

Menurut Sukirno (2004) mengartikan PDB sebagai seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi dari faktor-faktor produksi suatu negara oleh warga negara tersebut dan warga negara asing. Sementara Wijaya (1997) mendefinisikan PDB sebagai nilai uang berpatokan pada harga pasar dari barang dan jasa yang telah diproduksi oleh suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu.

#### **b. Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Bank Indonesia, nilai tukar mata uang atau yang biasa disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan sebagai harga satu unit mata uang domestik

dalam mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar rupiah (Rp) terhadap dolar Amerika Serikat (USD), berarti harga satu dolar Amerika Serikat (1 USD) dalam rupiah (Rp) atau dapat didefinisikan sebaliknya, yaitu harga satu rupiah (Rp 1) dalam dolar Amerika Serikat (USD). Dalam nilai tukar terdapat 2 istilah yang sering muncul, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan nilai mata uang (penguatan), sehingga harga mata uang asing akan turun. Sementara depresiasi adalah sebaliknya, yaitu kondisi dimana terjadi pelemahan nilai mata uang suatu negara, sehingga harga mata uang asing akan naik. Adapun dua kebijakan mengenai nilai tukar, yaitu revaluasi dan devaluasi. Revaluasi adalah kebijakan secara resmi dimana suatu negara menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing. Sementara itu, devaluasi adalah kebijakan suatu negara untuk menurunkan nilai mata uang negaranya terhadap mata uang asing.

**c. Suku Bunga Domestik (*BI rate*)**

Suku bunga merupakan bentuk imbal jasa atas suatu pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan kompensasi atas manfaat yang telah didapatkan dari pinjaman uang yang telah diberikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut dengan pokok utang (*principal*).

Menurut Lipsey,dkk (1997) suku bunga dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Suku bunga nominal, yaitu rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang telah dipinjam.

- b. Suku bunga riil, yaitu lebih dilakukan penekanan terhadap rasio daya beli uang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Selisih antara laju inflasi dengan suku bunga nominal adalah suku bunga riil.

Suku bunga acuan dari sektor moneter Indonesia adalah *BI rate*. Menurut Bank Indonesia, *BI rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter Indonesia dan suku bunga ini dimumkan kepada publik. *BI rate* merupakan suku bunga yang ditetapkan pada setiap bulan dalam rapat anggota dewan gubernur yang didasarkan dengan pertimbangan kondisi perekonomian di dalam maupun luar negeri secara keseluruhan.

**d. Suku Bunga Internasional (LIBOR)**

LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) adalah suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan yang diterapkan antarbank di negara yang berbeda. Suku bunga LIBOR ditawarkan oleh bank-bank besar London yang digunakan untuk pemberian pinjaman kepada bank-bank lain. LIBOR merupakan suku bunga internasional yang paling terkenal dan diterima di dunia. LIBOR didasarkan pada lima mata uang dunia, yakni dolar Amerika Serikat, Euro, Poundsterling, Yen Jepang dan Franc Swiss. Jangka waktu pinjaman yang ditawarkan mulai dari sehari hingga setahun. Terdapat 7 tenor pemberian pinjamannya, yaitu *overnight*, 1 minggu, 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Dalam setiap harinya perhitungan dari tingkat kombinasi dari 5 jenis mata uang dan 7 tenor menghasilkan 35 tingkat LIBOR yang berbeda. Metode dalam penghitungan LIBOR yaitu 25% dari

suku bunga tertinggi dan terendah dihapuskan, kemudian sisanya 50% dilakukan penghitungan rata-rata sehingga menghasilkan LIBOR.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Marlina, dkk. (2018) telah menganalisis mengenai dampak perbedaan suku bunga terhadap permintaan uang dengan studi kasus di Amerika Serikat dan Indonesia. *Gross Domestic Production* (GDP), suku bunga dan kurs nominal merupakan variabel yang mempengaruhi permintaan uang. *Vector Auto Regression* (VAR) merupakan metode dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa GDP dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Sementara nominal kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

Safitri, dkk. (2018) telah meneliti mengenai pengaruh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga tabungan serta inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia. Dengan menggunakan permintaan uang di Indonesia sebagai variabel dependen dan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga tabungan serta inflasi sebagai variabel independen, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sementara suku bunga tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang serta inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang.

Aini, dkk. (2016) telah melakukan penelitian pada permintaan uang riil di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan uang. Sementara variabel independennya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dan suku bunga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan uang. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil. Sementara variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil. Permintaan uang riil di Indonesia dalam jangka panjang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel PDB sedangkan variabel kur

Mukhtar, dkk. (2018) telah menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia periode 2001-2015. Penelitian menggunakan metode analisis berupa *Error Correction Model* (ECM). Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan uang. Sementara variabel independennya berupa inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan suku bunga. Setelah dianalisis, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Dalam jangka pendek, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.



Sementara dalam jangka panjang, PDB berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Abilawa (2016) telah meneliti mengenai determinan permintaan uang di Indonesia. Penelitian menggunakan permintaan uang sebagai variabel yang dipengaruhi, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, kurs dan dummy krisis adalah variabel bebasnya. Penelitian menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa PDB dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sementara suku bunga dan dummy krisis tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Ertika dan Hanum (2019) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pendapatan dan suku bunga deposito terhadap permintaan uang M1 dan M2 di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan Uang M1 dan M2. Sementara variabel independen yang digunakan adalah pendapatan dan suku bunga deposito. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2. Sementara suku bunga deposit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2.

Sidiq (2005) telah melakukan penelitian mengenai stabilitas permintaan uang di Indonesia sebelum dan sesudah perubahan sistem nilai tukar. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan uang M2. Sementara variabel independennya adalah PDB, tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat suku bunga luar negeri (LIBOR), tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

ECM merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel PDB dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2). Sementara dalam jangka panjang pengaruhnya juga positif, akan tetapi tidak signifikan. Variabel tingkat suku bunga dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel tingkat suku bunga luar negeri (LIBOR) berpengaruh positif dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjang pengaruhnya negatif terhadap permintaan uang M2. Variabel inflasi berpengaruh positif dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjang pengaruhnya negatif terhadap permintaan uang M2. Sementara itu, variabel independen selanjutnya yaitu nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2.

Kristianto (2019) melakukan analisis mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan uang berdasarkan teori Keynes. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan uang dan tingkat suku bunga. Permintaan uang sebagai variabel dependen, sedangkan tingkat suku bunga sebagai variabel independennya. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan teori Keynes bahwa semakin tinggi suku bunga maka permintaan akan uang saldo kas akan menurun.

Iftekhar, dkk. (2016) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Pakistan. Dengan menggunakan variabel dependen berupa permintaan uang. Sementara variabel independennya adalah tingkat suku bunga, nilai tukar dan populasi pedesaan. *ARDL Bound Testing* merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Sementara nilai tukar dan populasi pedesaan berpengaruh negatif dan signifikan.

Raksong (2016) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan uang di 5 negara ASEAN. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan Uang di 5 negara ASEAN (Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina dan Indonesia). Sementara variabel independen yang digunakan yaitu pendapatan, nilai tukar, tingkat harga, tingkat suku bunga domestik dan tingkat suku bunga asing. *Vector Error Correction Model (VECM)* merupakan metode penelitian yang digunakan. Setelah dianalisis, hasil menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan dengan permintaan uang di Thailand, Singapura, dan Indonesia. Sementara nilai tukar berpengaruh pada permintaan uang di Indonesia. Variabel tingkat harga memiliki hubungan dengan permintaan uang di setiap negara di ASEAN-5 kecuali Thailand. Selanjutnya, perubahan suku bunga domestik memiliki hubungan signifikan dengan fungsi permintaan uang di Singapura dan Indonesia. Sementara itu, tingkat bunga asing memiliki hubungan signifikan dengan permintaan uang jangka panjang di Thailand, Malaysia, dan Indonesia.

Iftekhar (2017) menganalisis mengenai bagaimana kebijakan pemerintah dan faktor demografis mempengaruhi fungsi permintaan uang di Bangladesh. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan uang. Sementara variabel independen yang digunakan adalah tingkat bunga riil, PDB per kapita, nilai tukar, defisit fiskal, populasi perkotaan dan pedesaan. *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan metode analisis yang digunakan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat bunga dan PDB per kapita memberikan efek signifikan terhadap permintaan uang baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sementara populasi perkotaan maupun pedesaan memiliki efek signifikan pada permintaan uang dalam jangka panjang dan jangka pendek dan fungsi permintaan uang ditemukan stabil dari waktu ke waktu.

Jindal (2016) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dengan studi empiris berdasarkan analisis data per seri. Permintaan uang adalah variabel dependennya sedangkan cadangan devisa, tingkat pinjaman pemerintah, PDB dan nilai tukar sebagai variabel independennya. Dari penelitian ini menunjukkan hasil PDB riil, tingkat pinjaman pemerintah dan cadangan devisa berpengaruh positif terhadap perkembangan permintaan uang. Sementara itu, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.

Nchor dan Adamec (2016) telah melakukan investigasi tentang kestabilan permintaan uang di Ghana. Variabel yang dipengaruhi adalah permintaan uang, sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah PDB dan suku bunga. Dengan menggunakan metode analisis yaitu ECM (*Error Correction Model*) diperoleh

hasil yang menunjukkan bahwa PDB mempengaruhi level permintaan uang dalam jangka panjang sementara tingkat bunga berpengaruh dalam jangka pendek.

### C. Hipotesis

#### 1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Uang M2

Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya Abilawa (2016), Aini, dkk (2016) dan Marlina, dkk (2018) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Semakin tinggi PDB suatu negara, maka semakin tinggi pula permintaan uang M2. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 :Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2.

#### 2. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Permintaan Uang M2

Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Aini, dkk (2016) dan Abilawa dan Siddiq (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Semakin tinggi nilai tukar, semakin tinggi pula permintaan uang oleh masyarakat.

H2 :Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2.

#### 3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Domestik (*BI rate*) terhadap Permintaan Uang M2

Hipotesis penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Iftekhar, dkk (2016) dan Mukhtar, dkk (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Jika terjadi kenaikan suku bunga domestik, maka permintaan uang akan turun. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis keempat sebagai berikut :

H3 :Tingkat suku bunga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2.

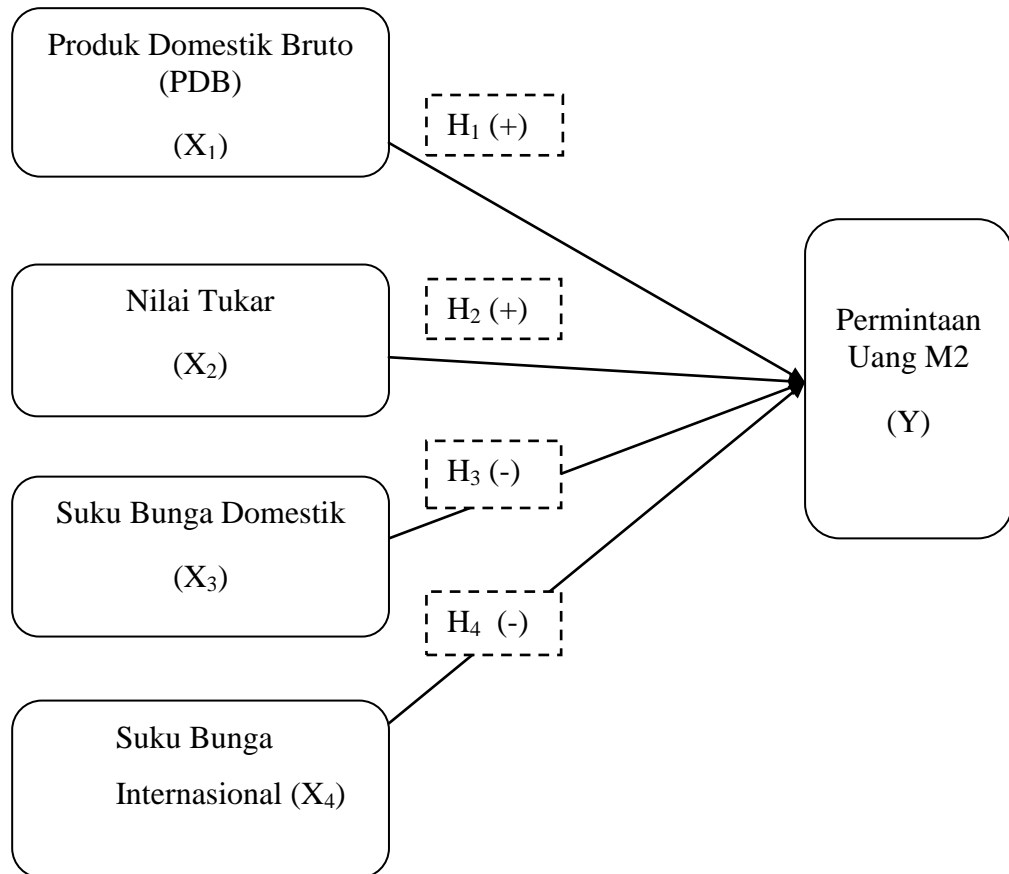
#### 4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Internasional (LIBOR) terhadap Permintaan Uang M2

Hipotesis penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga internasional (LIBOR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 (Sidiq, 2005). Jika terjadi kenaikan suku bunga internasional, maka permintaan uang akan turun. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis keempat sebagai berikut

H4 :Tingkat suku bunga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2.

#### D. Model Penelitian

Kerangka model yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah :



**Gambar 2.4 Model Penelitian**